

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dalam penciptaan karya ini, pemahaman penulis terhadap ajaran cinta Ilahiyah Rabi'ah al-Adawiyah tumbuh melalui pemahaman dari syair-syair, tahap-tahap maqam, serta laku hidup Rabi'ah yang menekankan kemurnian cinta kepada Tuhan. Pengalaman membaca dan merenungkan aspek-aspek tersebut membentuk cara penulis bagaimana menghadirkannya dalam bentuk visual, sehingga interpretasi yang muncul lebih berupa penghayatan batin yang diterjemahkan ke dalam simbol, ornamen, dan pengolahan bentuk. Setiap elemen visual yang dihadirkan merupakan upaya memahami kedalaman cinta Ilahiyah, bukan sebagai representasi langsung, melainkan sebagai hasil dari pertemuan antara pandangan personal penulis dan nilai-nilai spiritual di dalam ajaran cinta Ilahiyah.

Penciptaan karya ini memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman kepada setiap orang yang mempercayai keberadaan Tuhan, bahwa kepercayaan semata tidak cukup menjadi pegangan dalam menjalani kehidupan. Pada kenyataannya, banyak orang yang hanya percaya tanpa benar-benar mengalami, merasakan, atau menyaksikan Kehadiran-Nya. Akibatnya, mereka melakukan perbuatan yang tidak mencerminkan apa yang mereka percayai. Hal ini menjadi wajar, karena pada dasarnya mereka belum sungguh-sungguh mengenal atau memahami apa yang mereka percayai. Dampaknya dapat diibaratkan seperti seseorang yang pernah mengalami sakit gigi, ia memahami betul rasa nyeri yang lebih menyiksa dari sekedar sakit hati, yang membuat tidur tidak nyaman dan makan menjadi sulit. Pengalaman tersebut mendorongnya untuk lebih berhati-hati dan berusaha menjaga kebersihan giginya dengan baik agar tidak sakit. Sebaliknya, orang yang hanya percaya tanpa pernah mengalaminya secara langsung, ia hanya sekadar mengetahui bahwa sakit gigi itu ada, dan hanya mengumpulkan

informasi tentang bagaimana rasa sakitnya, maka ia akan cenderung menyepelekan dan kurang memperhatikan kesehatan giginya. Ada pula yang justru sangat percaya sehingga membuatnya berlebihan dalam merawat giginya, dan malah melukai gigi maupun mulutnya sendiri. Ajaran cinta Ilahiyyah atau cinta Ketuhanan mengajak kita untuk tidak hanya mempercayai Keberadaan-Nya, melainkan juga berupaya menyaksikan, mengalami, serta meyakini-Nya secara mendalam. Proses ini merupakan proses mengenal, di mana manusia belajar mengenali Tuhan dengan jernih; memahami bahwa Ia adalah Cinta yang tidak pernah putus Mencintai mahluk-Nya. Kesadaran ini pada akhirnya akan menumbuhkan hasrat di dalam diri untuk mencintai-Nya kembali, sebagaimana yang dialami oleh Rabi'ah al-Adawiyah.

Tujuan mengenali Tuhan adalah untuk menghindari kesalahpahaman terhadap-Nya. Banyak orang yang terjebak dalam penderitaan karena perspektif yang terbatas di dalam kepercayaan belaka, tanpa memiliki pengalaman batin yang mendalam. Takdir sering dijadikan kambing hitam atas penderitaan yang dirasakan. menciptakan ilusi yang cukup berbahaya; terlihat ikhlas tapi sebenarnya menyakitkan, seolah-olah Tuhanlah yang menetapkan penderitaan tanpa alasan. Begitu pula dalam berdoa, ketika doa tidak dikabulkan, timbul rasa kecewa yang seakan menuduh Tuhan tidak mendengar doanya atau tidak berbelas kasih. Sebaliknya, orang yang menerima penderitaan atas dasar cinta justru akan membuatnya semakin tumbuh dan berkembang. ia mampu melihat adanya rencana baik dari Tuhan, serta memahami penderitaan sebagai konsekuensi dari keterbatasan diri yang belum sepenuhnya mengenali hakikat dirinya sendiri. karena itulah, Rabi'ah memandang penderitaan sama rasanya seperti anugerah. Bagi Rabi'ah apa pun yang ia lihat, dengar, dan rasakan merupakan perwujudan keindahan Tuhan.

Penulis memiliki niat untuk mengajak sesama agar lebih mau menyadari bahwa ada Tuhan yang senantiasa mencintai kita, sehingga sudah sepatutnya kita pun berusaha mencintai-Nya. Melalui cinta, kita dapat melihat segala ketetapan Tuhan—baik yang kita anggap

menyenangkan maupun menyakitkan adalah bagian dari rencana-Nya agar kita dapat terus bertumbuh dan menemukan jati diri. Dapat dimaklumi apabila pada awalnya kita belum mampu menyadari Tuhan sebagai Kekasih, melainkan sebagai Penguasa yang menuntut kepatuhan, sehingga semua ibadah yang kita lakukan terkesan lebih transaksional. Namun memang itu bagian dari proses, seiring pendalamannya pemahaman terhadap cinta Ilahiyyah, kita akan mampu menjalani kehidupan lebih tenang dan terarah, karena kita menyadari segala sesuatu di dalam hidup ini telah dijamin oleh cinta-Nya. Kesadaran inilah yang menjadi inti dari ajaran Rabi'ah al-Adawiyah—bahwa Tuhan bukan dicintai karena surga-Nya, dan tidak pula ditakuti karena nerak-Nya. Tuhan dicintai semata karena ia adalah Cinta itu sendiri. Melalui pemahaman ini, karya Tugas Akhir ini tidak hanya menjadi sarana ekspresi visual, tetapi juga jalan kontemplatif untuk menyelami makna terdalam dari hubungan manusia dengan Tuhan—hubungan yang lahir dari cinta yang murni, tulus dan tanpa pamrih.

## B. Saran

Selama proses penggerjaan karya atau Tugas Akhir ini, penulis kerap diliputi perasaan belum pantas dan masih jauh dari ketulusan yang seharusnya, hal ini disebabkan oleh tema yang diangkat cukup berat dan sifatnya personal serta transenden karena berkaitan dengan Tuhan. Ajaran cinta Ilahiyyah Rabi'ah al-Adawiyah memberikan pengaruh besar terhadap cara pandang dan pola pikir penulis dalam memahami hubungan antara manusia dan Tuhan. Meskipun demikian, penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam pengamalan nilai-nilai tersebut. Penulis menyadari bahwa meneladani ketulusan Rabi'ah bukanlah hal yang mudah, bahkan sekedar menjalankan amalan-amalan untuk menuju tingkatan yang dicapainya, karena memerlukan kesungguhan dan keikhlasan yang mendalam. Namun dari ajaran cinta Ilahiyyah ini penulis meyakini bahwa Tuhan tidak pernah memutus tali cinta-Nya kepada seluruh mahluk, dan karena itu manusia pun perlu berusaha untuk

senantiasa mencintai-Nya. oleh sebab itu, meskipun proses penghayatan terhadap ajaran ini masih jauh dari sempurna, pesan cinta Ilahiyyah tetap perlu disampaikan. Penulis berharap, baik bagi diri sendiri maupun pembaca, agar terus berusaha menyeimbangkan antara pemahaman dan pengamalan, antara apa yang disampaikan dan apa yang dilakukan.

Di zaman sekarang, mungkin ajaran ini akan dianggap tidak relevan, tidak realistik dan sulit dipahami, bahkan mustahil untuk dipraktikan. Padahal, penghayatan terhadap cinta Ilahiyyah tidak semata-mata terletak pada amalan lahiriah, melainkan berakar pada kesadaran. Dengan menjaga kesadaran akan cinta Tuhan, maka cinta menjadi dasar dan arah atas segala bentuk perbuatan. Kekurangan penulis adalah belum secara mendalam menunjukkan penerapan atau menghubungkan ajaran cinta Ilahiyyah dengan kondisi zaman saat ini. Padahal implementasi cinta Ilahiyyah pada konteks zaman sekarang sangatlah diperlukan. Perkembangan teknologi, budaya baru, dan gaya hidup instan telah memberi pengaruh besar terhadap cara manusia memahami makna cinta dan spiritualitas. Kemajuan ini membawa manfaat namun juga menimbulkan efek samping berupa kelalaian akan cinta dan Kuasa Tuhan. Manusia merasa telah mampu mengetahui dan menguasai banyak hal dan merasa tidak membutuhkan keberadaan-Nya lagi. Oleh karena itu, saran bagi pembaca yang ingin mengangkat tema yang sama adalah untuk bisa memberikan korelasi atau pengimplementasian ajaran cinta Ilahiyyah atau bahkan ajaran spiritual lainnya dalam konteks kehidupan modern, bukan dimaksudkan sebagai perlawanan atau penolakan terhadap kemajuan zaman, tapi sebagai pagar agar kita tidak melampaui batas dan memiliki kesadaran atas batas-batas yang sudah ditetapkan oleh Tuhan. Dengan begitu, kemajuan dan spiritualitas dapat berjalan beriringan, saling menyeimbangkan, dan menuntut manusia menuju kehidupan yang lebih bermakna.

Dalam teknis penciptaan karya, bagi pembaca yang ingin juga menghadirkan bentuk-bentuk ornamen, disarankan untuk menggunakan alat cukil yang benar-benar tajam agar memudahkan dalam pembuatan

detail ornamen, terutama bagian yang memiliki banyak lengkungan atau pola halus. Alat cukil yang kurang tajam akan membuat proses penggerjaan menjadi lebih sulit, beresiko merusak pola, serta menimbulkan hasil cukilan yang tidak rapi. Oleh karena itu, alat cukil perlu dipastikan tajam dan bisa diasah kembali sebelum digunakan. Selain itu, harus fokus, teliti dan perlu memperhatikan tekanan tangan dan arah goresan saat mencukil agar tidak keluar dari pola yang telah dirancang, karena sedikit kesalahan dapat mempengaruhi keutuhan bentuk sehingga perlu banyak improvisasi.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Asfari Ms dan Otto Sukatno. 1997. *Mahabbah Cinta Rabi'ah al-Adawiyah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Smith, Margaret. 1999. *Rabi'ah: Pergulatan Spiritual Perempuan*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Hakim, Lukman. 2017. *Jalan Cahaya*. Jakarta: Cahaya Sufi.
- Al-ghazali. 1986. *Ihya' Ulum al-Din*. Surabaya: Hidayah.
- Nasution, Harun. 1986. *Falsafah dan Mistisisme dalam islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. 1999. *Seni Tauhid: Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Bakhtiar, Laleh. 2008. *Mengenal Ajaran Kaum Sufi: Dari Maqam-maqam hingga Karya-Besar Dunia Sufi*. Bandung: Penerbit Marja
- Sanyoto, Sadjiman Ebdi. 2010. *Nirmana: Elemen-elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Husen Hendriyana, Husen. 2020. *Rupa Dasar (Nirmana)*. Yogyakarta: Andi.
- Tinarbuko, Sumbo. 2012. *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Tanama, Andre. 2020. *Cap Jempol: Seni Cetak Grafis dari Nol*. Yogyakarta: Penerbit SAE.
- Suryajaya, Martin. 2016. *Sejarah Estetika*. Jakarta: Gang Kabel.
- Sugiharti, A. 2016, *Perancangan Buku Mengenal Dunia Seni Rupa untuk Anak Usia Dini*, Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia.

### Jurnal

- M Mudaimin, 2020, *Konsep Cinta Ilahi (Mahabbah) Rabi'ah al-Adawiyah*, Rausyan Fikr, Vol 16 No. 1, Rumah Jurnal UIN Palu, Palu.
- Maimun, A, 2004, *Mahabbah dalam tasawuf Rabi'ah al-Adawiyah: apresiasi Dalam Rintisan Mistik Sejati Dalam Islam*, Millah, Vol III No. 2, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta.
- Mustamin, Kamaruddin, 2020, *Konsep Mahabbah Rabi'ah al-Adawiyah*, Farabi, Vol 17 No. 1, Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat dan Dakwah, IAIN Sultan Amai Gorontalo, Gorontalo.
- Fuadah, Rahma Samroatul dan Arzaqina, Saila, 2025, *Kajian Bentuk dan Makna Simbolis Ornamen pada Masjid Kontemporer di Indonesia*, Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa dan Desain, Vol 2 No 1, UIN Walisongo Semarang.
- Wibowo, Yudi, 2021, *Sejarah dan Eksistensi Ornamen Tradisional Kini*, Jurnal kemadha, vol 11 No 2, Universitas Sahid Surakarta.

## DAFTAR LAMAN

<https://kbbi.web.id/alahiah>

<https://kbbi.web.id/ide>

<https://kbbi.web.id/karya>

<https://pin.it/3k4eamTzq>

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Berkas:2009>

<https://selectionsart.com/dkhoun-fatimah-al-nemer-at-mestaria-art-gallery/>

<https://pin.it/7IfWcXjSs>

<https://terasprintstudio.weebly.com/m-muhlis-lugis.html>